

Konsep “*Eco-Spiritual*” Dan Urgensinya Dalam Menghadapi Tantangan Krisis

Lingkungan Revolusi Industri 4.0

NovitaKurniasih

Institut Agama Islam Negeri Metro

Novitakurniasih97@gmail.com

A. Pendahuluan

Peradaban manusia kini telah mencapai pusaran kecanggihan revolusi industri 4.0. kecanggihan teknologi dan berbagai kecerdasan buatan membuat manusia semakin mudah dalam menjalani aktivitasnya. Dimanjakannya manusia dengan berbagai kecanggihan yang ada justru membuat hubungannya dengan alam semakin tidak harmonis.

Revolusi industri senantiasa membayangi pada tiap jengkal langkah peradaban dibarengi dengan krisis lingkungan. modernisasi dan kecanggihan teknologi tak lantas membuat harmonisasi antara alam dan manusia semakin terjalin erat. Peningkatan suhu sebanyak satu derajat pada peradaban keempat kini menjadi ancaman yang nyata (CNNIndonesia.com). Satu derajat bukanlah angka yang kecil bagi sebuah iklim bumi. Hal ini akan menjadi ancaman serius bagi kelangsungan hidup manusia. Sepanjang tahun 2018 saja terdapat beratus bencana yang mengakibatkan kerugian serius (cnnindonesia.com). jumlah bencana yang akan terjadi di Indonesia sendiri kemungkinan akan meningkat sebanyak 32, 4 persen dibandingkan tahun 2018 (JawaPos.com).

Ancaman serius yang dibuat alam terjadi bukan karena tanpa sebab. Harmonisasi antara alam dan manusia dipandang sia-sia tanpa adanya usaha berdamai antara manusia dengan alam (Nasr, 1968:14). Adanya peringatan bahaya dari berbagai elemen lingkungan direspon manusia modern hanya sebatas gerakan “*green program*” atau malah dimanfaatkan sebagai bisnis saja (Zuhdi, 2015: 771). Adanya *warning* dari alam seharusnya menggugah jiwa manusia untuk bersinergi dengan alam dalam tiap penciptaan teknologinya.

Beberapa riset mengenai “*eco-spiritual*” sudah banyak dilakukan, akan tetapi hanya sebatas kajian mengenai tafsir secara umum studi para tokoh, maupun fiqh dengan pendekatan maqashid al-syariah. Sebuah kajian pernah dituliskan oleh “Benawa” dimana ia mengungkapkan bahwa harmonisasi alam dan manusia ada dalam tiap risalah agama (Benawa, 2018: 153-157). “Quddus” dalam karyanya mengungkapkan mengenai pentingnya etika lingkungan modern yang berprinsip pada tauhid, amanah-*khalifah*, dan akhirnya, pada karyanya pula belum dicantumkan mengenai prinsip *taskhir* sebagai

pelengkap karyanya (Quddus, 2012:331). Pemikiran pakar lingkungan Islam seperti “Badiuzzaman Nursi” dipilih oleh “Ridwanuddin sebagai bahan kajiannya. Menindaklanjuti gagasan yang sudah ada, karya ini akan mencoba mendialogkan “*eco-spiritual*” dengan ekologi berwawasan Al-Qur’an dimana terdapat *khalifah, taskhir, amanah, dan ‘abd* sehingga tercapai sebuah harmonisasi antara Tuhan, manusia, dan Alam. Konsep tersebut kami tawarkan sebagai jawaban atas tantangan krisis lingkungan yang terjadi pada era revolusi industri 4.0.

Dengan adanya revolusi industri 4.0 sudah saatnya kita merekonstruksi tatanan bangunan spiritualitas. Kajian ini begitu penting karena mengingat revolusi industri hampir mengenai pada tiap *centi* kehidupan manusia tetapi dengan penanganan sebatas pendekatan teknik dan intelektual semata. Padahal untuk mengupayakan terjawabnya krisis lingkungan, sudah saatnya diletakkan suatu pondasi moral spiritual. Terbangunnya moral-spiritual akan mendorong secara maksimal upaya mengurai krisis lingkungan secara teknik intelektual modern.

B. “*Eco-Spiritual*”: Konsep dan Urgensinya

Berbicara mengenai masalah lingkungan tentunya kita tidak akan luput dari ilmu “ekologi”. “*eco-spiritual*” diambil dari kata “*ecology*” dan “*spiritual*”. “*Ecology*” jika sudah diserap dalam bahasa Indonesia menjadi “ekologi”. Ekologi sendiri ditinjau dari akar katanya berasal dari “*oikos*” yang diartikan dengan “rumah” dan “*logos*” yang diartikan dengan “ilmu” (Saddad, 2017:54). “Ekologi” jika diartikan secara istilah, maka akan didapat makna harmonisasi hubungan diantara seluruh penduduk alam.

Dalam pandangan Islam sendiri, alam tidak hanya benda angkasa ataupun bumi dengan segala isinya, akan tetapi alam terdapat di antara keduanya. Begitulah Allah menciptakan alam dengan segala kompleksitasnya dan segala keluasannya (Watsiqotul, 2018: 10).

“Spiritual” sering dihubungkan dengan mistik atau sesuatu yang sifatnya tak memiliki massa dan tidak dapat dijangkau sebatas pemikiran manusia. Dari sejarahnya, “spiritual” berasal dari kata “*spirit*” dalam bahasa Inggris. Biasanya kata “*spirit*” diartikan dengan segala sesuatu yang sifatnya dapat menggugah rasa atau semangat maka dalam kacamata ilmu kejiwaan dikaitkan dengan ruh (Solichin, 2017: 477). “Spiritual” menyangkut kebenaran mutlak yang diakui oleh tiap manusia yang berhubungan dengan tujuan hidup dengan sifat kekekalannya yang seringkali berkonfrontasi dengan fatamorgana keduniawian (Solichin, 2017: 478). Jadi, spiritual menyangkut keyakinan tiap individu terhadap hal yang sifatnya tidak dapat dirasionalkan.

Pembudidayaan pikiran dan kecerdasan manusia dapat menempatkannya sebagai subjek budaya (Suhardjo, 2009: 67). Mengingat posisi manusia sebagai subjek penguyasa alam, maka lahirlah teori “*antroposentrisme*”. Manusia dengan juubah kekuasaannya menjadikan alam sebagai budak dio atas nafsu keduniawian (Abdillah, 2014: 69). Sifat asih manusia mendorongnya untuk berpikir bahwa penghargaan juga harus disematkan kepada alam sebagai bentuk teimakasih dan pertanggung jawaban, hal ini kemudian melahirkan teori “*biosentrisme*” dan “*eksosentrisme*” (Sutoyo, 2015: 200). Ketiga teori tersebut belum dapat menjadi jawaban atas persolan lingkungan hidup. Jika mengambil fakta bahwa kurangnya kesadaran akan alam merupakan manifestasi dari keringnya spiritualitas manusia, maka dibutuhkan konsep dan strategi dalam menembus egoisme manusia.

Konsepsi ekologi sudah dibahas oleh berbagai ahli dan menghasilkan berbagai teori. Berangkat dari teori “*antroposentrisme*” yang menjadikan manusia sebagai poros alam semesta, menjadikannya congkak dan semena-mena bahkan berusaha menggantikan ke-Maha Kuasaan Tuhan terhadap alam. Salah satu produk dari teori antroposentrisme adalah berjalannya ekonomi kapitalis. Para kaum kapitalis dengan segala rasionalitas akalinya menyingkirkan agama dari tataran sains dan teknologi. Praktiknya, “*desacrilizing nature*” atau desakralisasi alam oleh para ekoteologiawan sebagai penyebab konfrontasi alam dengan manusia (Maliki, 2011: 140).

Tataran praktisnya “*spiritual*” muncul akibat adanya kepercayaan manusia terhadap agama dan sesuatu yang bersifat magis dan *immateri*. Salah satu manifestasi Tuhan adalah dengan diciptakannya alam semesta. Terkadang, manusia tidak sadar bahwa Allah sebagai Maha Meliputi dan Merajai menjadikannya lingkungan paling agung yang mengelilingi manusia (Chittick, 1968: 671-678). Lingkungan agung yang dimengelilingi manusia seharusnya menginspirasi manusia untuk mengontrol tata kelakuannya tidak hanya sebatas ibadah ritual ketuhanan tetapi juga sikap terhadap sesama penghuni jagad.

“*Eco-Spiritual*” dari paparan diatas memberikan suatu “*imperatif spiritual*” bagi manusia untuk kembali meresapi kristalisasi dari nilai instrinsik alam. Adanya konsepsi ini diharapkan akan melecutkan titik kesadaran manusia untuk melakukan *total action* membenahi alam dengan segala daya upayanya (Fios, 2013: 1241). Lejitan kesadaran yang ada diharapkan dapat ikut bertumbuh seiring dengan zaman termasuk era peradaban kecanggihan keempat ini. Revolusi “*eco-spiritual*” akan mengubah asumsi kosmologis dalam beragama terhadap alam dan lingkungan hidup. Revolusi ekologi melalui pendekatan agama dapat berperan mensukseskan gerakan lingkungan global dalam menangani krisis lingkungan yang terjadi (Reuter, 2015: 1220)

C. “Eco-Spiritual” Berawasan Al-Qur’an

Allah mengenalkan tanda-tanda kekuasaan-Nya melalui diciptakannya naungan alam untuk manusia, sehingga risalah Islam senantiasa dekat dengan alam yang menaunginya. Kedekatan alam dengan Islam tervisualisasikan melalui peribadatannya yang erat bersinggungan dengan alam (Handriatni, 2007: 43). Upaya dalam menjaga hubungan harmonis antara dua ciptaan-Nya membuat Islam dikenal sebagai “green deen” (Matin, 2010, 15). Bahkan Islam sendiri secara seksama tidak sedikit ayat yang berisi ajakan untuk senantiasa memeriksa dan menyelidiki keadaan lingkungan sekitar baik bumi, langit dan seluruh isinya (Suhendra, 2013: 76).

Ekoteologiawan muslim mencoba untuk menjawab pertanyaan mengenai krisis spiritualitas manusia modern dalam suatu kajian yang membangun imajinasi alternatif mengenai lingkungan dengan berdasarkan pada kebesaran Allah melalui firman-Nya (Asmanto, 2015: 340).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang *khalifah* di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (*khalifah*) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.

Khalifah dalam bentuk tunggalnya telah terulang sebanyak dua kali seperti pada ayat ini dan ayat 26 Surah Shad (Al-Hafidz, 2008: 151). Terkait dengan term kata di atas, kata *khalifa* berasal dari kata “*khalafa*” yang secara harfiah diartikan dengan “pengganti”. Salah satu ulama klasik, “Mustafa Al-Maraghi menyatakan bahwa tafsiran “*khalifah*” adalah “pengganti atau pemimpin bagi manusia lain” (Fuadi, 2016:70). “Imam Ibnu Katsir” menafsirkan bahwa *khalifah* dimaknai sebagai “suatu kaum yang sebagiannya menggantikan sebagian yang lain” (Ash-Shidiqie, 2000: 71). Al-Thabari dalam kitabnya, menyimpulkan bahwa *khalifah* adalah penduduk yangf memakmurkan bumi (Al-Thabari, 1999: 449). Kemudian Ibnu ‘Ashur mengartikan dengan “manusia atau umat yang memakmurkan bumi (Ashur, tt: 350). Az-Zuhaili menggambarkan *khalifah* sebagai sosok yang dapat memimpin dan menegakkan hukum (Az-Zuhaili, 1997: 124).

Ayat-ayat yang lalu telah mengingatkan manusia atas nikmat yang dilimpahkan kepada manusia. Pada ayat ini menerangkan nikmat yang lebih besar yang diperoleh oleh manusia yaitu berupa pengangkatan manusia sebagai “*khalifah*” (Departemen Keagamaan RI, 2010:75). Kemampuan yang diberikan oleh Allah berupa rasionalitas akal, manusia dapat mengembangkan pengetahuan yang dibuatnya. Selain itu pula, ada rasa atau hati nurani yang tidak terjamah oleh relitas logika dan panca indera (Hasim, 1998:98).

Pada ayat tersebut terdapat tiga substansi hubungan, yaitu Tuhan yang disimbolkan dengan kata “*Ja'ilun*”, lalu manusia disimbolkan dengan kata “*khalifah*”, dan alam yang disimbolkan dengan kata “*ardun*”. Simbolisasi yang ada jika kita teliti lebih dalam, akan dimana kata “*ardun*” mendahului kata “*khalifah*” yang menggambarkan nilai etik dan moralitas, dimana digambarkan bahwa manusia di alam semesta ini sebagai tamu, alam diposisikan sebagai rumah dari Sang Pemilik rumah. Dengan demikian, manusia sebagai tamu tidak bisa seenaknya mengeksploitasi rumah dengan segala isinya tanpa seijin dari Sang Pemilik Rumah. Dalam posisi yang berbeda, pada Surat Al-An'am ayat 165 kata “*khalifa*” yang merupakan jamak dari kata “*khalifah*” mendahului kata “*ardun*”. Hal ini mengilustrasikan bahwa rumah tersebut oleh sang pemilik rumah telah dipersilahkan untuk dimakmurkan dan dijaga.

Hubungan yang terjadi antara manusia dengan alam terjalin melalui kerangka “*istikhlaf*”. Kekhalifahan manusia memiliki sebuah rumus unsur yaitu 3+1. Urut pertama adalah manusia yang dalam hal ini “*khalifah*”. Kedua adalah alam raya sebagaimana ditunjuk pada Q.S Al-Baqarah ayat 21. Yang ketiga adalah “hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya”. Unsur tambahannya dan tak kalah penting adalah Allah SWT sebagai pemberi tugas kepada manusia (Shihab, 2013: 461). Dalam hal ini, yang ditugasi (manusia) haruslah memperhatikan kehendak yang memberi tugas. Dari keempat rumusan unsur tadi, konsep “*khalifah*” dimaknai sebagai “*responsibility*” apabila manusia mampu mengelola bumi maka seluruh peribadatnya beserta segenap amalan sosialnya dapat ditunaikan dengan baik (Satmaidi, 2015: 343).

Kepnajaran tangan Tuhan dalam mengelola ciptaannya diwujudkan dengan diciptakannya manusia sebagai pengemban tugas kepemimpinan. Pertanggung jawaban manusia juga difungsikan sebagai “*aristokrat bilogis*” apabila ia dapat menghadirkan sifat-sifat Tuhan dalam tiap tindakannya (Rusmadi, 2016: 246). Dengan demikian, manusia dalam mengelola alam juga difungsikan sebagai mandataris Allah. Sebagai seorang mandataris, tentunya Allah telah menganugrahi kemampuan “*taskhir*” atau daya eksploratif untuk dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik.

Taskhir berasal dari kata “sakhara”, yang menurut Ibnu Katsir, *taskhir* bermakna “menciptakan dan kemanfaatan bagi manusia (Al-Damasyqi, 1999: 216). Kemudian Ibnu ‘Shur mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *taskhir* adalah “upaya memudahkan pemanfaatannya untuk manusia” (Ashur, tt: 236). Lalu Az-Zuhaili menafsirkannya sebagai “menjadikan suatu yang bermanfaat bagi manusia di bumi” (Az-Zuhaili, 1997: 124). Secara sederhana, *taskhir* diartikan dengan ketundukkan dan pengendalian terhadap alam semesta. Al-*Taskhir* menyatakan bahwa manusia telah menundukkan alam semesta untuk dieksplorasi dan diberdayakan bagi kepentingan manusia. Term penundukkan tersebut diartikan sebagai suatu anugrah manusia untuk menjalankan misi ke-*khalifahannya*. Penundukkan alam bukan berarti manusia dapat melampaui batas kewajarannya dengan memandang alam sebagai wujud lebih rendah (Mul Khan, 2009: 14).

Implikasi teologi dari *taskhir* itu sendiri dikarenakan penghayatan terhadap tauhid bermakna bahwa tidak ada yang paling agung kecuali Allah meskipun itu adalah manusia sebagai pengganti tugas kepemimpinan (Wardani, 2009: 14). Manusia jangan pernah untuk melupakan penyeteraan kedudukan antara dirinya dengan alam dihadapan Allah. (Iswanto, 2009: 54). Di dalam Al-Qur’an, banyak ayat yang mengingatkan kembali bahwa apapun kemampuan yang ada pada dirinya adalah anugrah dari Allah. Hal ini bisa kita lihat pada “Q.S Al-Ra’d ayat 2, Q.S An-Nahl ayat 5, 7-8, 10,16), Q.S Luqman ayat 20, 29, Q.S Al-Fathir ayat 13, Q.S AZ-Zumar ayat 5, Q.S Shad ayat 36-37, Q.S Al-Jathiyah ayat 12-13, Q.S Al-Hajj ayat 65, dan Q.S Ibrahim ayat 32-34”

Kemampuan yang telah Allah anugrahkan kepada manusia berupa daya eksploratif berupa *taskhir* sebagai potensi manusia untuk menyingkat segala rahasia alam semesta dan mengungkapkan hukum-hukumnya. Pada posisi ini pula *taskhir* dapat menjadi ujian bagi manusia dalam hal bagaimana ia memperlakukan alam dan lingkungannya (Q.S Al-An’am ayat 165) (Sakho dkk., 2004: 17).

Sebagai konsekuensi ditundukkannya segala elemen bumi kepada manusia, maka selanjutnya manusia dituntut untuk membangun hubungan yang saling berkolerasi. Sebagai sebuah amanah. Manusia telah mengambil perjanjian suci dimana ia berani menerima konsekuensi untuk menjadi pengembal amanah (Q.S Al-Ahzab ayat 72). Amanah berarti mandat dan kepercayaan yang telah diberikan Allah berdasarkan perjanjian suci yang telah diikrarkan manusia (Iswanto, 2009: 54). Semua ciptaan-Nya tidak ada yang sanggup menanggungnya kecuali manusia. Konsekuensi atas perjanjian tersebut adalah kewajiban manusia untuk mencegah melakukan perbuatan mungkar terhadap alam berupa merusaknya.

Manusia dengan Tuhannya memiliki sebuah keniscayaan hubungan, yaitu: sebagai hamba “’abd”, yang memiliki tugas utama melakukan penghambaan secara ritual maupun praksis. Manusia beriman dituntut untuk menfungsikan imannya dengan berkeyakinan bahwa merawat alam merupakan salah satu caranya melakukan penyembahan.

Eksplorasi alam dipandang semata-mata berpondasikan pengetahuan dan teknologi. Pondasi yang demikian rentan akan rasa tanggung jawab untuk mengelola alam. Melihat betapa kritisnya kondisi alam maka diperlukan cara berfikir yang tidak hanya semata bersifat saintis modern tetapi juga perlunya pengembangan aspek ritual keagamaan. Di dalam Islam sendiri ilmu pengetahuan dan alam berjalan beriringan dengan agama dan Tuhan. Hubungan yang ada menyiratkan aspek suci dalam mengejar pengetahuan serta membangunnya dengan penuh kesadaran etika dan moralitas. Kolaborasi antara penunndukkan dan potensi yang dimiliki oleh manusia nantinya akan melahirkan teknologi yang dapat bersinergi secara harmonis.

Keseimbangan yang wajib ditempuh dalam mengelola bumi di dalam Al-Qur’an tertera pada Q.S Al-Qashas ayat 77. Ayat ini mengajarkan untuk mencari jalan ke surga dengan kekayaan melalui usaha yang produktif akan tetapi jangan lupakan dunia yang telah memberikan hasilnya untuk dinikmati. (Suhardjo, 2009: 68).

D. “*Eco-Spiritual*” Dan Penerapannya Sebagai Jawaban Atas Tantangan Krisis Lingkungan Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri tidak terjadi secara praktis dan cepat. Awal kemunculan istilah revolusi industri pada tahun 1784 dengan daya ciptanya, manusia menemukan kekuatan baru dari uap untuk memaksimalkan proses produksi. Lalu disusul oleh revolusi industri selanjutnya, dimana awal mula kebangkitan listrik. Tahapan ketyiga dari revolusi industri pada peradaban manusia mendorong eksistensi kekuatan elektronika pada tahun 19698. (Tjandrawinata, 2016: 33). Istilah “revolusi industri 4.0” populer setelah pada tahun 201, Industri manufaktur Jerman mengenalkan istilah ini kepada dunia (Herman, 2015: 5).

Riset masyarakat kontemporer menyatakan bahwa masyarakat industri yang tidak memiliki kecerdasan ekologis telah membuat kerusakan secara global (Supriatna, 2016: 237). Euforia masyarakat terhadap kecanggihan teknologi menyebabkan perusahaan menaikkan jumlah proses produksinya. Kebanyakan produsen masih menggunakan batubara dalam proses produksinya, tak terkecuali perusahaan di negara super produsen (China). Susahnya mencari energi terbarukan dan keinginan untuk menguasai pasar dengan

mengambil keuntungan yang dahsyat membuat perusahaan terus menggunakan batubara sebagai sumber energi tanpa memikirkan alam (Quere, 2018: 2194).

Canggihnya teknologi tidak diiringi dengan canggihnya manusia dalam menjawab permasalahan krisis lingkungan. Penggunaan teknologi canggih secara besar-besaran bernading lurus dengan emisi karbon yang dihasilkan. Jumlah emisi karbon yang diterima bumi oleh berbagai aktivitas manusia pada tahun 2018 mengalami peningkatan cukup drastis, yaitu sebanyak 2,7% dari tahun sebelumnya (carrington,2018). Adapun jika dilihat dari sejarah manusia, emisi karbon saat ini telah melejit sebanyak 35% dari tahun 1850 (Comitee on Ecological Impacts of Climate Change, 2010: 9).

Rasionalitas manusia yang bertumbuh tanpa spiritualitas mengejawantah dalam tiap daya kreativitas, penciptaan teknologi, dan berbagai inovasi pengembangan sains dan teknologi yang memunculkan masyarakat ekonomi global dengan kapitalismenya pada akhirnya melahirkan bencana maha dahsyat. bencana maha dahsyat yang mengancam manusia era modernitas yang tidak disadari adalah krisis lingkungan (Rusmadi, 2016: 243).

Sains yang dibangun di atas kemampuan daya pikir manusia yang bersumber dari wahyu Tuhan dapat mengharmonisasikan kehidupan (Baedhowi, 2007: 89).

Hausnya rasa kekuasaan manusia terhadap alam menimbulkan lebih banyak bencana daripada upaya alam memperbaharui peradaban (Sulistyo, 2018: 47). Kerusakan alam merupakan salah satu dari benacana maha dahsyat yang mengancam umat manusia. Al-Qur'an jauh sebelum adanya peradaban modern telah menginisiasi adanya bencana akibat ulah manusia, seperti dalam ayat 41 pada Surah Ar-Ruum, yang artinya:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”

Sejarah mengatakan bahwa saat ulama tafsir klasik menafsikan ayat ini, dahulu kerusakan lingkungan belum begitu hngangat sehingga menafsikarnnya sebagai rusaknya kondisi tatanan sosial-spiritual (Suhendara, 2013: 70). Adapun pandangan mufassir modern, "*fassad*" diartikan dengan gangguan keseimbangan baik di darat maupun di laut (Shihab, :78).

Di dalam ayat ini, penegasan Allah akan kerusakan lingkungan akan dirasakan manusia akan tetapi secara bertahap dan hanya sebagian saja yang disadari oleh manusia. Adanya bencana merupakan cara Allah dalam menegur manusia atas dishamonisasi alam yang kian masiv (Qur'an, 2017: 12). Hal ini senada dengan yang diungkapkan "Capra" bahwa segala

mudisbah yang terjadi di bumi terjadi karena adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa disertai wawasan spiritual (Kunaepi, 2009: 35).

Kondisi alam yang kritis seharusnya menggugah daya karsa dan rasa manusia untuk tidak hanya berpandangan saintis, tetapi juga etis dan theologis. Untuk mengatasi terombang-ambingnya daya rasionalitas dan rasa manusia era modernitas, maka dibutuhkan sebuah pegangan. Islam sebagai agama yang menyuarakan harmonisasinya dengan alam, menawarkan empat prinsipnya, yaitu sikap hormat kepada alam, tanggung jawab, solidaritas kosmik, dan kasih sayang dan kepedulian kepada alam (Muslim, 2007:102).

E. Penutup

Terapat empat konsep penting dalam kaitannya terhadap hubungan antara Tuhan, manusia dan alam dalam merumuskan jawaban pada tantangan krisis lingkungan yang berwawasan Al-Qur'an yaitu konsep "*khalifah*", "*taskhir*", "*amanah*", dan "*'abd*". Manusia sebagai pemilik kekuasaan pengganti (*khalifah*) haruslah mendayagunakan kemampuannya (*taskhir*) dalam mengelola alam sebagai manifestasi pertanggung jawaban sebuah amanah dan bentuk penghambaan (*'abd*). Pandangan yang komprehensif dan berimbang terhadap keempat konsep tersebut dapat menciptakan harmonisasi antara Tuhan, manusia dan alam.

F. Daftar Pustaka

Abdilah, J. (2014) Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme: Telaah Ayta-Ayat Berwaawasan Lingkungan. *Al Adil*, 8(1).

Al-Damasyqi, I.K. (1999). Daru Thayyibah.

Al-Thabari,AJ. Jami' al-bayan fi ta'wil al-qur'an. Beirut: Muassah Risalah

Al-Zuhaili, W. (1997). Al-Tafsral Munir Fi Al Aqidah Wa Al-Syariah Wa Al-Minhaj. Damaskus: Daar Al Fikr.

Ash-Siddiqie,M. (2000). Tafsir Al-Qur'an Nur Majiid. Semarang: Pustaka Rizki.

Asmanto, E. Revitalisasi Spiritualitas Ekologi Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Tsaqafah*, 2(2).

Benawa, A. (2018) Eko-Spiritual: Dimensi Iman yang Lama Terabaikan. *Pasupati*, 5(2).

Carington, D. (2018). <https://www.theguardian.com/evirontment/2018/dec/05/brutal-news-global-cvarbon-emissions-jump-to-all-time-high-in-2018>

Chittick, W.C. 1968. *Good Sorrouns All Things: An Islamic Perspective on The Environment*. Washington DC: Charles Kim World and I.

CNN Indonesia. (2019, Mei 1). Suhu Bumi Naik 1 Derajat, Bencana di Indonesia Makin Marak. Diambil 7 Juli 2019.

Comitee on Ecological Impacts Of Climate Change. (2010). *Ecological Impacts of Climate Change*. The National Academies Preess: Washington.

Departemen Agama Ri.(2010). *Al-Qur'an Dan Tafsirannya*. Jakarta: Departemen Agama Ri.

Fios, F. (2013). Eko-Spiritualisme: Sebuah Keniscayaan di Era Kontemporer. *Humaniora*, 4(2).

Fuadi.A. (2016). Esensi Manusia Dalam Perspektif Filasafat Pendidikan Islam. *Al-Tarbiyah*, 23(2).

Herman, dkk. (2015) *Design Prinsiples for Industrie 4.0 Scenarios*. Business Engineering Press: German.

Maliki, Z. (2011). Agama Dan Lingkungan Hidup Ke Arah Pembentukan Perilaku Etis-kologis. *Jurnal*, 14(1).

Matin, I.A. (2010). *Green Deen*.

Muslim. (2007). Akhlak Islam dalam Pengelolaan lingkungan. *Hukum Islam*, 12(1).

Nasr, S.H. (1968). *Man and Nature*. London: Unwin Paperbacks.

Quddus, A. Ecotheology Islam: Teologi Kopnstruktif atasi Krisis Lingkungan. *Jurnal Studi KeIslaman*, 16(2).

Quere, C.L. (2018). Global Carbon Budget 2018. *Earth System Science Data*, 10(4).

Qur'an, A. A. (2017). Sumber Daya Alam dalam Pembangunan Berkelanjutan Perspektif Islam. *Jurnal El-Jizya*. 5(1).

Reuter. (2015) "The Green Revolution In The World's Religions: Indonesia Exsamples In International Comparison". *Religious*, 1(1).

Ridwanudin, P. Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi. *Lentera* 1(1).

Sakho, Dkk(2004). Fiqih Lingkungan. 2004: *Indonesia Forest And Media Campaign*.

Satmaidi, E. (2015). Konsep Deep Ekologi Dalam Pengaturan Hukum Lingkungan. *Jurnal Supremasi Hukum*, 24(2).

Shihab, Q. (2013). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.

Solichin, M.M. (2017). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Spiritualitas EKOLOGI. *Jurnal Al-Tharir*, 17(2).

Suhendra, A. (2013). Menelisik Ekologis dalam Al-qur'an *Esensia*. 12(1).

Sulistyo, A. (2018). Konsep Lingkungan Hidup dalam Pandangan Islam. *Cahaya Pendidikan*. 4(1).

Sutoyo. (2015).Paradigma Perlindungan Linfgkungan Hidup. *Adil*. 4(1).

Watsiqotul. (2018). Peran Manusia Sebagai *Khalifah* Allah Di Muka Bumi Perspektif Ekologis Dalam Ajaran Islam. *Jurnal Penelitian*, 12(2).

Zuhdi, M.N (2015). Fiqh al-Bi'ah: Tawaran Hukum Islam dalam Mengatasi Krisis Ekologi. *Al-Adalah*, 12(4).